



Perbedaan Jenis Frasa Nominal dan Kata Majemuk Nomina

Baiq Yulia Kurnia Wahidah

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Institut Pendidikan Nusantara Global

Email: yuliakurnia_wahidah@yahoo.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 20 Mei 2021

Direvisi: 18 Juni 2021

Dipublikasikan: Juni 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.5564696

Abstract:

Differences in the form a noun phrase and the noun form of the word mejemuk often found in its use both in a scientific paper or literature. The problem in this research is the difference in the form of a noun phrase and form compound nouns. Therefore the aim of this study was to describe the differences between the shape and form of a noun phrase noun mejemuk said. The method in this research use descriptive qualitative, ie to describe the form of phrases and compound words. Results from this study is a description of differences phrases and compound words.

Keywords: *Noun Phrase and word Plural Nouns*

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan sudah banyak ditemukan perbedaan antara frasa dan kata majemuk. Frasa dan kata majemuk ini merupakan satuan gramatikal yang berbeda. Apabila frasa merupakan satuan gramatikan yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melebihi batasa fungsi. Maka apabila kata majemuk adalah dua kata atau lebih yang menimbulkan makna baru yang berbeda dengan arti pada kata-kata komponennya. Sering sekali kita sulit untuk membedakan antara frasa dan kata majemuk karena kedua-duanya merupakan dua unsur yang sama. Oleh karena itu, untuk dapat membedakan perbedaan frasa dan kata majemuk dalam pemakaiannya baik dala sebuah karya

ilmiah maupun sebuah karya sastra maka dapat dideskripsikan secara lebih terperinci. Deskripsi antara frasa dan kata majemuk ini akan dilihat dari beberapa contoh yang ada dalam data penelitian ini. Tujuannya adalah untuk membuktikan kebenaran frasa dan kata majemuk tersebut.

LANDASAN TEORI

Hakikat Frase

Istilah frase dalam bahasa Indonesia sering disamakan dengan istilah kelompok kata. Chaer (2015: 120) menyatakan bahwa frase adalah satuan sintaksis yang tersusun dari sebuah kata atau lebih, yang di dalam klausa menduduki fungsi-fungsi sintaksis. Menurut Parera (2009: 54) frase merupakan suatu konstruksi yang dapat

dibentuk oleh dua kata atau lebih, baik dari sebuah pola dasar kalimat maupun tidak. Sebuah frase sekurang-kurangnya mempunyai dua anggota pembentuk.

Ramlan (2005:138) menyatakan bahwa frase ialah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa. Jadi, frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif atau tidak memiliki unsur predikat yang menyatakan perbuatan. Hal ini senada dengan pendapat Rusyana dan Samsuri (dalam Arifin, 2009: 18) menyatakan bahwa frase adalah satuan gramatikal yang berupa gabungan katayang bersifat nonprediktif atau satu konstruksi ketatabahasaan yang terdiri atas dua kata atau lebih.

Mengacu pendapat di atas, dapat diketahui bahwa frase adalah satuan gramatikal atau kebahasaan atau kebahasaan yang terdiri atas satu kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi unsur klausa, dan tidak memiliki unsur predikat yang menyatakan perbuatan.

Jenis Frase

Chaer (2015: 120) berpendapat dilihat dari kedudukan kedua unsurnya, dibedakan menjadi frase koordinatif, yaitu frase yang kedudukan kedua unsurnya sederajat; dan frase subordinatif, yaitu frase yang kedudukan kedua unsurnya tidak sederajat. Dilihat dari hubungan kedua unsurnya, dibedakan adanya frase endosentrik, yaitu frase yang salah satu unsurnya dapat menggantikan keseluruhannya; dan frase eksosentrik, yaitu frase yang kedua unsurnya merupakan satu kesatuan. Kemudian, kalau dilihat dari kategorinya, dibedakan adanya frase nominal, frase verbal, frase ajektifal, dan frase preposisional.

Arifin dan Junaiyah (2009: 18), frase dibedakan atas frase eksosentris dan frase endosentris.

Frase Eksosentris adalah frase yang sebagian atau seluruhnya tidak memiliki

perilaku sintaksis yang sama dengan semua komponennya, baik dengan sumbu maupun dengan preposisi.

Frase eksosentris mempunyai dua komponen, yaitu preposisi partikel dan sumbu.

Frase Eksosentris Direktif (Preposisional), frase ini umumnya berfungsi sebagai keterangan. Contoh: dengan baik, menuju ke, pada hari.

Frase Eksosentris Nondirektif, frase ini dapat dibedakan menjadi (a) frase yang sebagian atau seluruhnya memiliki perilaku yang sama dengan bagian-bagiannya, (b) frase yang seluruhnya berperilaku sama dengan salah satu unsurnya.

Frase Endosentris adalah frase yang seluruhnya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan perilaku salah satu komponennya.

Frase endosentris dapat dibedakan menjadi frase endosentris berinduk tunggal dan frase endosentris berinduk jamak.

Frase Endosentris Berinduk Tunggal

Frase nominal adalah frase yang terdiri atas nomina (sebagai pusat) dan unsur lain yang berupa adjektiva, verba, numeralia, demonstrativa, pronomina, frase preposisional, frase dengan *yang* konstruksi dengan *yang..—nya*, atau frase lain. Frase nominal dapat menjadi subjek, objek, atau pelengkap dalam konstruksi prediktif.

Frase Pronominal adalah frase yang terdiri atas gabungan pronomina dan pronomina atau gabungan pronomina atau gabungan pronomina dan adjektiva, adverbialia, numeralia, atau demonstrativa.

Frase verbal adalah frase yang terdiri atas gabungan verba dan verba atau gabungan verba dan adverbialia atau gabungan verba dan preposisi gabungan.

Frase adjektival adalah frase yang terdiri atas gabungan beberapa kata atau yang terdiri atas induk berkategori adjektiva dan modifikator berkategori apa

pun, asalkan seluruhnya berperilaku sebagai adjektiva.

Frase numeral adalah frase yang terdiri atas numeralia sebagai induk dan unsur perluasan lain yang mempunyai hubungan subordinatif dengan nomina penggolongan bilangan, dan nomina ukuran.

Frase Endosentris Berinduk banyak adalah frase yang terdiri atas beberapa komponen yang sederajat dalam fungsi dan kategori. Frase ini tergolong menjadi:

Frase koordinatif adalah frase berinduk banyak, yang secara potensial komponennya dapat dihubungkan dengan partikel, seperti *dan, ke, atau, tetapi, ataupun*.

frase apositif adalah frase yang berinduk banyak yang secara luar bahasa komponennya menunjuk pada maujud yang sama.

Hakikat Kata Majemuk

Pemajemukan atau komposisi ialah proses morfemis yang menggabungkan dua kata tunggal atau dua morfem dasar atau morfem akar menjadi sebuah kata baru yang disebut kata majemuk Verhaar (dalam Subroto, 2013:17). Menurut Kridalaksana (1985) kata majemuk merupakan konsep sintaksis bukan konsep semantis.

Menurut Subroto (2013: 17), Gabungan dua kata tunggal atau dua morfem dasar menghasilkan kata majemuk yang menghasilkan arti baru. Misalnya, kata majemuk *orang tua* berarti sepasang suami istri yang melahirkan aku (barangkali masih muda). Dalam kata majemuk di antara dua unsur dalam kata majemuk tidak dapat disisipkan kata lain. Perbedaan lain ialah di antara dua unsur dalam kata majemuk tidak dapat disisipkan kata lain. Misalnya, dalam kata majemuk “orang tua” misalnya menjadi “orang yang tuaku”, sedangkan dalam kelompok kata

bisa (misalnya “orang yang tua” berjalan seorang diri).

Ciri lain kata majemuk bahasa Indonesia adalah ketika memperoleh konfiks (sebuah afiks yang terdiri dari dua unsur atau lebih), konfiks itu ditempatkan pada bagian awal atau bagian akhir kata majemuk. Misalnya, kata majemuk “tanggung jawab” menjadi “pertanggungjawab” bukan “pertanggung jawaban” ketika memperoleh konfiks *per-an*. Salah satu hal yang menjadi perhatian utama adalah memilih kata majemuk itu berdasarkan kelas katanya dan juga atas dasar kelas kata unsur-unsur pembentuknya.

Subroto (2013:31) menyatakan bahwa kata majemuk dapat diklasifikasikan dalam beberapa jenis kata. Kata majemuk berdasarkan kategorinya (kelas kata) beserta unsur-unsur pembentuknya dari kelas-kelas kata tertentu.

Kata Majemuk Nomina Dan Macam-Macamnya

Kata Majemuk Nomina yang Berasal dari Dua Leksem

Kata majemuk kategori Nom. Yang beragotakan dua leksem dapat terbentuk atas unsur-unsur dari berbagai jenis kata. Pada umumnya, banyak yang beranggapan bahwa pola kata majemuk dalam bahasa Indonesia adalah D-M (diterangkan-menerangkan). Pola ini menerangkan bahwa unsur utama dari suatu gabungan kata (kata majemuk) adalah unsur kedua dan yang lainnya merupakan unsur pendukung saja. Sebagai unsur utama, tentu anggota pertama itu sangat menentukan kelas kata dari kata majemuk yang dihasilkan.

Kata Majemuk Nomina yang Terdiri dari Lebih dari Dua Anggota

Kata majemuk yang jumlah anggotanya tiga. Kata-kata berikut dikatakan sebagai kata majemuk karena tidak terpisahkan keanggotaannya, bersifat

tetap tidak tertukar, dan tidak dapat disisipi unsur lain. Misalnya kata majemuk *gas air mata* dipakai untuk menamai suatu senyawa sintesis halogen yang merangsang pengeluaran air dari kelenjar air mata atau menyebabkan iritasi pada selaput lendir mata atau gas yang dapat menyebabkan mata menjadi perih. Unsur *gas* menjadi unsur utama dalam diterangkan sedangkan air mata menjadi unsur yang menerangkan.

Kata majemuk yang jumlah anggotanya empat

Misalnya deretan kata *usus dua belas jari* merupakan struktur yang kokoh, tidak dapat disisipi unsur lainnya. Masing-masing membentuk identitas leksikal baru yang berbeda dari unsur-unsurnya, tetapi identitas leksikal baru yang dimilikinya masih dapat ditelusuri dari unsur-unsurnya.

Kata Majemuk Derivasional Verba

Kata majemuk kategori verba dapat terbentuk atas unsur-unsur dari berbagai jenis kata. Anggota pertama kata majemuk V dapat berupa verba, nomina, adjektiva, atau numeralia yang diikuti anggota lain dari beberapa jenis kata itu.

Kata Majemuk V dengan Dua Anggota

Kata Majemuk V yang Anggotanya Lebih dari Dua

Kata Majemuk Derivasional Adjektiva
Kata majemuk kategori adjektiva dapat berbentuk atas unsur-unsur dari berbagai jenis kata. Anggota pertama kata maje

Kata Majemuk Adj. yang Anggotan Pertamanya Adj.

Kata majemuk Adj. dengan anggota pertama Adj.berpola Adj.+Adj., Adj.+Nom., dan Adj.+V.

Kata Majemuk Adj. yang Anggota Pertamanya bukan Adj.

Kata majemuk Adj. dengan anggota pertama bukan Adj. berpola Nom. +Adj., Nom.+Nom., dan Adv.+V.

Kata Majemuk Derivasional Adverbia

a. Kata Majemuk Adv. yang Anggota pertamanya Adv.

Beberapa gabungan kata yang anggota pertamanya berjenis Adv. tetap mempertahankan kelas katanya sebagai Adv. walaupun diikuti oleh unsur yang bukan Adv. hal ini menunjukkan bahwa Adv yang dimaksud tetap menjadi unsur pendukung berdirinya sebagai kata majemuk.

b. Kata Majemuk Adv. yang Anggota pertamanya bukan Adv.

Kata majemuk Adv. dengan anggota pertama bukan Adv. hanya berpola Adj. + Num. Kata majemuk kategori Adv. yang unsur-unsurnya terdiri atas Adj. +Num. jumlahnya sangat terbatas.

Arifin dan Junaiyah (2009:26) menjelaskan ciri kata majemuk sebagai berikut:

1. Karena menunjukkan tingkat keeratan yang tinggi dan secara sintaksis berstatus kata, kata majemuk tak mungkin terpisahkan.
2. Karena kata majemuk berstatus kata, setiap kostituennya kehilangan otonomi. Akibatnya di antara konstituen itu tidak dapat disisipi kata lain.
3. Keeratan konsrtuksi majemuk ditentukan oleh setidak-tidaknya satu konsituen memperlihatkan gabungan yang konstan. Gabungan itu terwujud melalui pola kombinasi morfem dasar sebagai kostituennya. Untuk itu setidak-tidaknya satu dari morfem dasar itu menunjukkan ciri tidak produktif, merupakan bentuk unik, dan merupakan morfem terikat tetapi bukan afiks.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014:4) mendefinisikan metodologi penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2014: 4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu bentuk kebahasaan yang ditentukan dalam penelitian secara apa adanya. Menurut Sutopo (2002:35) “ dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti yang lebih dari pada sekedar angka atau frekuensi”.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari landasan teori dan metode penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini adalah dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Bentuk frasa nominal. Frasa nomina dapat dilihat dari penggalan teks berikut ini:

“Tahun ini, Presiden dan DPR masih membahas rancangan Undang-Undang Fakir Miskin. Mengapa perlu lembaga baru?. Pendirian lembaga baru akan membebani anggaran negara. Ia bisa mengurangi pos sektor lain. Birokrasi pun semakin gemuk sehingga tak lincah lagi melakukan jerja-kerja pembangunan. Kita tidak ingin melanjutkan kegearan membuat lembaga baru sebab belum tentu membuat badan birokrasi mangkus dan sangkil”.

Pada paragraf pertama “*Tahun ini, rancangan Undang-Undang fakir Miskin, dan Lembaga Baru* adalah sebuah frasa. Pada kata *ini* membatasi makna yang terdapat pada kata *tahun, fakir miskin* membatasi makna yang terdapat pada *Rancangan Undang-Undang*, dan kata *baru* membatasi makna *lembaga*. Sehingga konstruksi seperti ini disebut sebagai bentuk frasa nominal, karena menjelaskan unsur inti yang berupa nomina, yaitu *tahun, rancangan undnag-undang*, dan *lembaga*.

Selain itu, frasa ini disebut frasa nominal karena memiliki distribusi yang sama dengan nomina. Adapun contohnya adalah sebagai berikut:

1. Mengapa perlu *lembaga baru*?
2. Mengapa perlu *lembaga*?
3. *Mengapa perlu *baru*?

Frasa *lembaga baru* pada kalimat di atas mempunyai distribusi yang sama dengan *lembaga*, tetapi tidak berdistribusi sama dengan *baru*. Artinya, frasa tersebut hanya dapat digantikan kedudukannya oleh kategori nomina. Kata *lembaga* termasuk kata nomina sehingga frasa *lembaga baru* termasuk frasa nominal.

Adapun hubungan fungsi antarunsur dalam frasa nominal dan makna gramatikalnya adalah sebagai inti frasa. Sebagai inti frasa, nomina menduduki bagian utama (pusat), sedangkan pewatasnya berada di depan atau di belakangnya. Pewatas yang terletak sebelum inti dinamakan pewatas depan, sedangkan pewatas yang terletak setelah inti dinamakan pewatas belakang. Biasanya pewatas yang berada di depan nomina biasanya berupa numeralia dan adverbial, sedangkan pewatas yang berada setelah nomina inti biasanya berupa nomina, adjektiva, verba, adverbial, numeralia, dan determinan (ini,itu).

Contoh :

Tabel 1. Hubungan fungsional antara nomina sebagai inti numeralia sebagai

pewatas serta makna gramatikal yang dihasilkan oleh hubungan tersebut.

FN+Adv+N	Pewatas	Inti	Makna
Lima Nelayan	Lima	Nelayan	Kuantitas (jumlah)
Sebelas murid	Sebelas	Murid	Kuantitas (jumlah)
16 kg ganja	16 kg	Ganja	Kuantitas (jumlah)
Keenam dosen	Keenam	Dosen	Himpunan

Tabel 2. Hubungan fungsional antara nomina sebagai inti dan adverbial sebagai pewatas, serta makna gramatikal yang dihasilkan oleh hubungan tersebut.

FN +Adv+ N	Pewatas	Inti	Makna
Semua mahasiswa	Semua	Mahasiswa	Jumlah
Hanya mimpi	Hanya	Mimpi	Jumlah
Tanpa hambatan	Tanpa	Hambatan	Ketiadaan
Hanya omongan	Hanya	Omongan	Batas

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa unsur-unsur yang berfungsi sebagai pewatas terletak sebelum nomina inti. Keberadaan pewatas ini, berfungsi untuk menjelaskan atau memberikan informasi yang ada pada nomina.

Selain adanya pewatas depan maka ada pula pewatas belakang. Berikut ini adalah beberapa contoh hubungan antara nomina inti dengan pewatas belakang.

Tabel 3. Hubungan fungsional antara nomina sebagai inti dan nomina sebagai pewatasnya, serta makna gramatikal yang dihasilkan oleh hubungan tersebut. Makna gramatikal konstruksi ini dimodifikasi dari pendapat Kridalaksana (1985: 124-126) dan Chaer (2009: 122-128).

FN: N + N	Inti	Pewatas	Makna
Foto diri	Foto	diri	Hasil
Hari nyepi	Hari	nyepi	Waktu
Dosen linguistik	dosen	linguistik	Profesi/bidang

Tabel 4. Hubungan fungsional antara nomina sebagai inti adjektiva sebagai

pewatasnya, dan makna gramatikal yang dihasilkan.

FN: N + Inti	Pewatas	Makna
Meja bundar	Meja	Bentuk

Tabel 5. Hubungan fungsional antara nomina sebagai inti dan verba sebagai pewatasnya, dan makna gramatikal yang dihasilkan.

FN: N + Inti	Pewatas	Makna
Juru bicara	Juru bicara	Yang biasa melakukan

Tabel 6. Hubungan fungsional antara nomina sebagai inti dan numeralia sebagai pewatasnya, dan makna gramatikal yang dihasilkan.

FN: N + Inti	Pewatas	Makna
Kuliah kedua	kuliah kedua	Tingkat

Tabel 7. Hubungan fungsional antara nomina sebagai inti dan adverbial sebagai pewatasnya, dan makna gramatikal yang dihasilkan.

FN: N + Inti	Pewatas	Makna
Susu saja	Susu saja	Pembatasan

Tabel 8. Hubungan fungsional antara nomina sebagai inti dan determinan (ini/itu) sebagai pewatas, dan makna gramatikal yang dihasilkan.

FN: N + Inti	Pewatas	Makna
Anak itu	Anak itu	Penentu

Dari semua data di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan frasa nominal yang dilihat dari hubungan

fungsional dari pewatas belakang dan terletak pada pewatas depan serta menghasilkan makna gramatikal terbagi menjadi enam kategori.

Bentuk kata majemuk nomina

Bentuk kata majemuk nomina dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni kata majemuk nomina yang berasal dari dua leksem dan kata majemuk nomina yang berasal dari lebih dari dua leksem.

1. Kata majemuk nomina yang berasal dari dua leksem yang beranggotakan nomina + nomina

Kata majemuk kategori nomina yang beranggotakan dua leksem dapat terbentuk atas unsur-unsur dari berbagai jenis kata. Pada umumnya, banyak yang beranggapan bahwa pola kata majemuk dalam bahasa Indonesia adalah D-M (Diterangkan-Menerangkan). Pola ini mengarahkan pemikiran bawa unsur utama dari gabungan kata (kata majemuk) adalah unsur pertama (anggota pertama), sedangkan unsur kedua dan yang lainnya merupakan unsur pendukung saja. Sebagai unsur utama, tentu anggota pertama itu sangat menentukan kelas kata dari kata majemuk yang dihasilkan.

Contohnya:

Tanda tangan

Mata hati

Uang muka

Bunga bank

Dari contoh di atas dapat diklasifikasikan menjadi bentuk kata majemuk nomina dengan nomina. Seperti kata *tanda tangan* merupakan leksem baru yang berbeda dari unsur-unsurnya. *Tanda tangan* terdiri dari leksem *tanda* (nomina) dan *tangan* (nomina). Sehingga proses pemajemukan kata itu menjadi *tanda tangan*. Diantara leksem-leksemnya tidak dapat dipisahkan atau disisipi oleh kata yang lainnya seperti ciri-ciri kata majemuk pada landasan teori di atas. Begitu juga dengan contoh yang lainnya seperti *mata*

hati, *uang muka*, dan *bunga bank* semuanya itu tidak dapat disisipi oleh kata yang lainnya.

2. Kata majemuk nomina yang anggota pertamanya verba

Contoh :

Tatap muka

Masuk angin

Pada contoh di atas terdapat nomina yang terdiri dari Verba + Nomina yang merupakan kata majemuk. Kata-kata majemuk tersebut merupakan leksem-leksem baru yang berbeda unsur pembentuknya. Kata *masuk angin* disebut sebagai leksem baru yang identitas leksikalnya berbeda dari unsur-unsurnya. Alasannya adalah kata *masuk angin* mengandung fitur-fitur semantik yaitu sebuah kondisi fisik meriang akibat suatu penyakit yang diderita. Kedua kata ini merupakan unsur yang berbeda dan apabila digabungkan maka menjadi kata majemuk.

Sedangkan pada kata *tatap muka* secara semantik merupakan salah satu proses kegiatan belajar mengajar di sekolah. Ciri semantik ini menunjukkan identitas leksikal yang berbeda yaitu dengan leksem *tatap* (V) dan *muka* (Nom).

- a. Kata majemuk nomina yang terdiri dari lebih dari dua anggota

Contohnya:

Pos pelayanan terpadu

Bahan bakar minyak

Sumber daya manusia

Praktik kuliah lapangan

Kuliah kerja nyata

Praktek pengalaman lapangan

Dari semua contoh di atas merupakan kata majemuk yang terdiri dari tiga leksem atau lebih dari dua leksem. Dari semua kata di atas merupakan identas baru yang berbeda dari unsur-unsur pembentuknya. Perbedaan-perbedaan identitas itu ditunjukkan oleh unsur-unsur nonutama yang menerangkan atau mewatasi unsur utama sebagai kata majemuk.

KESIMPULAN

Perbedaan bentuk frasa nomina dan bentuk kata mejemuk nomina sering ditemukan dalam penggunaannya baik dalam sebuah karya ilmiah maupun sebuah karya sastra. Hasil dari penelitian ini adalah deskripsi dari perbedaan frasa dan kata majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2015. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Khairah, Miftahul dan Sakura Ridwan. 2014. *Sinaksis: Memahami Satuan Perspektif Fungsi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kridalaksana, dkk. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif: Bahasa Indonesia Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2014. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Parera, J. D. 2009. *Dasar-dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta: Erlangga.
- Sumarlam. 2013. *Teori Dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Katta.
- Subroto, Edi. 2013. *Pemerian Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Media Perkasa.